

**ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN DAN PERTENTANGAN
PADA NOVEL *RAPIJALI 1* KARYA DEE LESTARI
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

¹Megawati, ²Sri Widayati, ³Nur Mei Ningsih
[¹megawatimobile@gmail.com](mailto:megawatimobile@gmail.com), [²sri.widayati@umko.ac.id](mailto:sri.widayati@umko.ac.id),
[³nurmeiningsih02@gmail.com](mailto:nurmeiningsih02@gmail.com),

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan dan pertentangan yang terdapat pada novel *Rapijali 1* karya Dee Lestari sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dan pertentangan serta melihat apakah novel *Rapijali 1* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan 69 kutipan gaya bahasa. Jenis gaya bahasa yang dominan dalam novel *Rapijali 1* karya Dee Lestari yaitu gaya bahasa perbandingan perumpamaan dan hiperbola. Dari aspek bahan ajar, novel *Rapijali 1* karya Dee Lestari telah memenuhi kriteria yang baik sehingga layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bagi siswa di sekolah menengah atas.

kata kunci: Dee Lestari, gaya bahasa, *Rapijali 1*.

Abstract: The problem discussed in this study is how the language style of comparison and contradiction found in the novel Rapijali 1 by Dee Lestari as an alternative teaching material in high school and whether the novel Rapijali 1 can be used as teaching material in high school This study aims to describe comparative language styles and contradictions as well as seeing whether the Rapijali 1 novel can be used as an alternative teaching material in high school. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study found 69 figurative language citations. The dominant type of language style in the novel Rapijali 1 by Dee Lestari is the figurative language of comparison of parables and hyperbole. From the aspect of teaching materials, Dee Lestari's Rapijali 1 novel meets the good criteria so that it is suitable as an alternative teaching material for students in senior high schools.

keywords : Dee Lestari, Language style, novel, *Rapijali 1*.

I. PENDAHULUAN

Gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa sebagai medium komunikasi antara pengarang karya sastra

dan pembaca. Secara umum penggunaan gaya bahasa oleh pengarang bertujuan untuk memperoleh sensasi emosional dan

¹Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

^{2,3}Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

menyampaikan tujuan tertentu melalui sebuah karya sastra..

Sastra tidak dapat dipisahkan dari berbagai bidang kehidupan manusia, baik bidang sosial maupun budaya masyarakat yang ada (Ratnaningsih, 2018). Karya sastra merupakan hasil ciptaan seseorang yang dimanfaatkan sebagai media hiburan dan juga memiliki nilai estetik yang disampaikan secara lugas tentang tujuan penulis, baik jenis sastra lama maupun sastra modern, secara lisan maupun tulisan” (Ratna, 2009) (Prayogi, R., & Ratnaningsih, 2020) . Melalui karya sastra, seseorang dapat melihat masalah krusial di tengah masyarakat sehingga seseorang dapat menilai suatu problematika sosial dan juga memberikan bayangan solusi pada realita kehidupan (Lafamane, 2020a). Karya sastra dapat diciptakan dengan menghidupkan imajinasi dan memanfaatkan penggunaan bahasa sebagai media komunikasi antara pencipta dan penikmat karya sastra. Penggunaan bahasa yang tepat dapat menjadi tolok ukur kualitas sebuah karya sastra. Karya sastra pada umumnya menggunakan gaya bahasa yang tepat.

Dalam penelitian ini akan dikaji gaya bahasa perbandingan dan pertentangan pada novel yang berjudul *Rapijali 1* karya Dee Lestari. Hal tersebut dilandasi beberapa alasan. *Pertama*, pada umumnya dua jenis gaya bahasa tersebut sering digunakan oleh pengarang. *Kedua*, jenis gaya bahasa

perbandingan dan pertentangan pada novel *Rapijali 1* karya Dee Lestari belum pernah diteliti oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi.

Novel adalah sebuah karya sastra prosa yang biasanya berisikan tentang kisah hidup seseorang atau yang lainnya. “Prosa merupakan rangkaian cerita tentang seseorang yang diangkat dari realitas kehidupan dan bersifat imajinatif” (Lafamane, 2020b). Kualitas sebuah karya sastra dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satu di antaranya ialah keindahan penggunaan bahasa yang ada di dalamnya.

Bahasa adalah sarana komunikasi antara pencipta dan pembaca dalam sebuah novel. Menurut Masitoh (2019), dan (Ratnaningsih, 2017) “Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi maupun berkomunikasi”. Novel hadir bukan hanya sebagai media penghibur semata, melainkan juga novel dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran di sekolah menengah atas maupun jenjang pendidikan yang lain. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan proses pembelajaran kurikulum 2013 yang banyak melibatkan karya sastra dalam bentuk novel sebagai media pembelajaran. Peserta didik diharapkan mampu mengapresiasi teks sastra. Dengan demikian, proses belajar juga diharapkan memiliki pengaruh positif terhadap kreativitas dan intelektualitas diri peserta didik. Menurut (Ratnaningsih & Mei

Ningsih, 2019) “Proses pembelajaran diharapkan tidak hanya menyentuh sisi inteligensi peserta didik, tetapi juga sisi pembentukan karakter”.

Menjadikan novel sebagai salah satu alternatif bahan ajar di sekolah merupakan inovasi yang efektif untuk digunakan. Karya sastra yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan intelektualitas dan kreativitas yang ada pada diri peserta didik. Peserta didik sebagai pembaca maupun apresiator diharapkan mampu memahami makna karya sastra.

Bahan ajar merupakan sarana terpenting yang harus diketahui, diperhatikan, dan dipersiapkan oleh pendidik sebelum melakukan proses pembelajaran. Bahan ajar yang baik ialah bahan ajar yang dapat diterima peserta didik (Ratnaningsih & Mei Ningsih, 2019). “Bahan ajar adalah segala bentuk alat yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas” (Mulyono, 2018). Artinya, peserta didik mampu memahami dan menerapkan hal yang di- berikan oleh guru sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Dalam penelitian ini akan dilihat gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan pada novel *Rapijali 1* karya Dee Lestari. Selain itu untuk menentukan kelayakan novel tersebut untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Rina Rosdiana dan Ega Septiani Putri dari Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2021. Penelitiannya berjudul *Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Lirik lagu dalam Album Monokrom Karya Tulus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh 66 penggunaan gaya bahasa perulangan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar siswa dan menambah wawasan siswa tentang penggunaan gaya bahasa pada sebuah novel.

Penelitian serupa lainnya juga dilakukan oleh Erna dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kotabumi pada tahun 2015. Penelitiannya berjudul *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Sebagai Bahan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas*. Dari Hasil penelitian tersebut ditemukan empat jenis gaya bahasa. Adapun gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa perbandingan. Penelitian tersebut memenuhi kriteria sebagai bahan ajar di sekolah serta dapat menambah referensi siswa dalam mempelajari gaya bahasa perbandingan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ariyani Dwi Arini dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada

tahun 2021 persamaannya ialah terdapat pembahasan gaya bahasa perbandingan, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang dipilih. Pada penelitian tersebut objek yang dipilih ialah novel dengan judul *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari, sedangkan dalam penelitian ini dipilih novel *Rapijali 1* karya Dee Lestari. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Rina Rosdiana dan Ega Septiani Putri dari Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2021. Persamaan yang ditemukan adalah pembahasan yang terdapat pada penelitian tersebut ialah gaya bahasa. Perbedaan yang ditemukan pada penelitian tersebut ialah dibahas tentang gaya bahasa perulangan dan dipilihnya lirik lagu dalam *Album Monokrom* karya Tulus sebagai objek penelitiannya. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Erna dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kotabumi pada tahun 2015. Adapun persamaan yang ditemukan ialah pembahasan terhadap jenis-jenis gaya bahasa. Perbedaan yang ditemukan pada penelitian tersebut ialah dibahas keempat jenis gaya bahasa, sedangkan dalam penelitian ini hanya dibahas dua jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan dan pertentangan..

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam metode

deskriptif kualitatif, analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada novel. Sumber data berasal dari novel *Rapijali 1* karya Dee Lestari.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa yang, yaitu gaya bahasa perbandingan dan pertentangan. Kutipan yang menggambarkan gaya bahasa pada novel *Rapijali 1* sebanyak 69 kutipan. Berikut hasil analisisnya.

3.1 Gaya Bahasa Perbandingan

“Gaya bahasa perbandingan merupakan penggunaan bahasa kiasan yang membandingkan antara satu hal dengan yang lainnya melalui proses penyamaan, pelebihan, ataupun penggantian” (Tarigan, 2013).

a. Perumpamaan

“Gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan antara dua hal yang pada dasarnya berlainan dan sengaja dianggap serupa atau sama. Perbandingan itu secara eksplisit dapat dilihat dari penggunaan kata *seperti, bak, sebagai, ibarat, seumpama, baik, laksana,* dan sejenisnya” (Tarigan,

2013). Kutipan pada novel *Rapijali 1* yang menggunakan gaya bahasa perumpamaan ialah sebagai berikut.

- (1) “Pemuda itu melenggang anggung dari papan selancar *bak* melangkah turun dari anaktangga.” (hlm. 11)

Pada kutipan di atas pengarang menjelaskan seorang pemuda sedang bermain selancar dengan sangat pandai dan profesional. Pengarang menggambarkan permainan selancar pemuda tersebut dengan menggunakan kata kiasan melenggang anggung. Melenggang anggung memiliki makna berjalan dengan perlahan dan teratur. Turun dari anak tangga memiliki arti bahwa pemuda tersebut sangat berhati-hati saat berselancar. Bahasa kiasan tersebut bertujuan untuk memberi penekanan bahwa pemuda tersebut seorang peseluncur handal. Kutipan berikutnya yang menggunakan gaya bahasa perumpamaan ialah sebagai berikut.

- (2) Lilis mengernyit. “Malu atuh Amih berenang di laut. Nanti *kayak* kuda nil.” (hlm. 17)

Penggalan dialog di atas dinyatakan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena menggunakan kata *kayak* yang menunjukkan sebuah perbandingan antara Lilis dan kuda nil. Hal tersebut untuk memberikan ciri fisik Lilis kepada pembaca.

Pada kutipan di atas pengarang menggambarkan bahwa seseorang bernama Lilis memiliki tubuh yang besar dan gendut. Lilis mengatakan apabila dia berenang di laut akan mirip seperti kuda nil.

b. Metafora

“Gaya bahasa metafora merupakan penggunaan bahasa kiasan yang tidak bertujuan untuk menyampaikan makna sesungguhnya. Metafora biasanya berupa perbandingan secara langsung tanpa menggunakan kata ‘sebagai’ di antara dua hal yang tidak sama” (Tarigan, 2013). Kutipan pada novel *Rapijali 1* yang menggunakan gaya bahasa metafora ialah sebagai berikut.

Muka polos Lilis yang tanpa riasan masih menampakkan raut manis yang menjadikannya *kembang desa* saat muda dulu. (Halaman 15)

Kutipan di atas dinyatakan sebagai gaya bahasa metafora karena pengarang langsung membandingkan antara *wajah polos Lilis* dengan *kembang desa* yang tidak menunjukkan makna sesungguhnya.

Pengarang bertujuan untuk menyampaikan bahwa tokoh tersebut memiliki raut yang tetap cantik meskipun usianya sudah menua. *Kembang desa* adalah sebutan untuk seorang gadis yang dianggap paling cantik di desanya.

c. Personifikasi

“Personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat kehidupan dan manusiawi pada barang atau benda mati. Personifikasi menerapkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati” (Tarigan, 2013). Kutipan pada novel *Rapijali 1* yang menggunakan gaya bahasa personifikasi ialah sebagai berikut.

Dengan *bibir buihnya*, ombak *menelan* ragam suara ke dalam *perut laut* yang tambun, dan di sanalah Ping mengistirahatkan diri. (hlm. 10)

Gaya bahasa personifikasi pada kutipan di atas dapat dilihat pada kata *bibir buihnya*, *menelan*, dan *perut laut*. Pengarang menggambarkan suasana pantai dengan menggunakan ciri fisik manusia, mulai dari bibir, perut, dan juga penggunaan kata *menelan*. Laut digambarkan seperti manusia atau makhluk hidup. Pengarang menggunakan bahasa kiasan tersebut dengan tujuan untuk memberikan gambaran suasana tempat kepada pembaca bahwa Ping berada di tepi pantai.

d. Hiperbola

“Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa kiasan yang memiliki makna berlebihan atau tidak sesuai dengan fakta yang ada. Gaya bahasa hiperbola memiliki tujuan untuk mempertegas pernyataan, meningkatkan kesan, dan memberi

dorongan emosional pada penggunaan kata atau kalimatnya” (Tarigan, 2013). Kutipan pada novel *Rapijali 1* yang menggunakan gaya bahasa hiperbola ialah sebagai berikut.

Panas dan sesak tahu-tahu menjalar cepat di dadanya bagai semburan api, *Yuda terbatuk-batuk keras sampai punggungnya terlipat*. (hlm. 2)

Gaya bahasa hiperbola pada kutipan di atas terdapat pada penggunaan kata *punggungnya terlipat*. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberi penekanan bahwa tokoh Yuda mengalami batuk yang sangat parah. Punggung adalah bagian belakang tubuh manusia yang tidak dapat terlipat. Berdasarkan hal tersebut kutipan di atas dianggap berlebihan karena pernyataan yang diberikan melampaui kenyataan yang ada atau tidak sesuai fakta.

e. Tautologi

“Gaya bahasa tautologi adalah jenis bahasa kiasan yang menggunakan kata, frase yang memiliki makna sama dengan kata-kata sebelumnya. Tautologi merupakan jenis bahasa kiasan yang mengulang-ngulang penggunaan kata yang ada dalam kalimat meskipun maknanya tetap sama” (Tarigan, 2013). Kutipan pada novel *Rapijali 1* yang menggunakan gaya bahasa tautologi ialah sebagai berikut.

Terdengar *guntur* bergemuruh diikuti ledakan *halilintar* di kejauhan. (hlm. 67)

Pada kutipan di atas penggunaan gaya bahasa tautologi terdapat pada penggunaan kata *guntur* dan *halilintar*. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran suasana kepada pembaca bahwa sedang terjadi hujan yang sangat deras sehingga terdapat guntur atau suara dari petir. Pengarang menggunakan kata yang memiliki makna sama antara guntur dan halilintar. Kedua kata tersebut memiliki arti suara yang menggelegar di udara. Dalam kutipan tersebut terdapat makna yang sama meskipun diksi yang digunakan berbeda.

f. Sinestesia

“Gaya bahasa sinestesia adalah bahasa kiasan yang mengungkapkan rasa dari indra yang disampaikan melalui ungkapan rasa indra lainnya. Dalam gaya bahasa sinestesia, perbandingan dilakukan dengan cara membandingkan dengan sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indra manusia” (Tarigan, 2013). Kutipan pada novel *Rapijali 1* yang menggunakan gaya bahasa sinestesia ialah sebagai berikut.

Hati Acep langsung kecut.
(hlm. 23)

Gaya bahasa sinestesia pada kutipan di atas terdapat pada kata *hati* dan *kecut*. Pengarang bertujuan untuk menggambarkan perasaan Acep yang kurang baik karena sesuatu hal. Dalam kutipan tersebut pengarang menggunakan kata *kecut* sebagai bentuk pengungkapan yang dirasakan oleh hati Acep. Hati adalah bagian tubuh manusia yang tidak dapat merasakan jenis-jenis rasa sebab indra yang dapat merasa adalah lidah.

g. Alusio

“Alusio adalah gaya bahasa yang secara tidak langsung menunjuk ke sebuah peristiwa atau tokoh yang telah umum diketahui publik. Alusio menggunakan pribahasa atau ungkapan yang secara tidak langsung menunjuk kepada tokoh, sebuah tempat, atau peristiwa” (Tarigan, 2013). Kutipan pada novel *Rapijali 1* yang menggunakan gaya bahasa alusio ialah sebagai berikut.

Adegan film buram, menampilkan *seniman Betawi, Benyamin Suaeb* diiringi lagu rock n blues.
(hlm. 305)

Gaya bahasa alusio pada kutipan di atas terdapat pada kata *seniman Betawi, Benyamin Suaeb*. Tujuan penggunaan gaya bahasa alusio untuk menggambarkan adegan film yang menayangkan seorang tokoh *seniman Betawi* bernama *Benyamin Suaeb* dan diiringi sebuah lagu *rock n blues*.

Secara tidak langsung pengarang mengenalkan seorang tokoh seniman populer Betawi yang sudah terkenal sejak tahun 90-an.

h. Simbolik

“Simbolik adalah gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu menggunakan sebuah benda sebagai simbol atau lambang. Gaya bahasa simbolik mengungkapkan sesuatu hal dengan menggunakan simbol untuk menyampaikan tujuan atau maksud yang ingin dicapai” (Tarigan, 2013). Kutipan pada novel *Rapijali 1* yang menggunakan gaya bahasa simbolik ialah sebagai berikut.

Siang itu di Kota Jakarta, di gedung warisan zaman kolonial yang telah direnovasi menjadi rumah pemenang, *Yuda mengibarkan bendera putih.*

(hlm. 1)

Pada kutipan di atas penggunaan gaya bahasa simbolik terdapat pada kata *Yuda mengibarkan bendera putih*. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk menyampaikan tujuan kedatangan Yuda ke rumah pemenang kepada pembaca agar terkesan lebih menarik. Pengarang menggunakan bahasa kiasan *bendera putih* sebagai simbol atau tanda perdamaian atau keadaan seseorang yang mengalah. Gaya bahasa tersebut untuk menggambarkan

Yuda yang ingin menyatakan damai atau mengalah.

i. Eponim

“Eponim adalah gaya bahasa yang menggunakan nama dari seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat individual tertentu sehingga nama tersebut dipakai sebagai pengganti dari sifat atau karakter orang tersebut” (Tarigan, 2013). Kutipan pada novel *Rapijali 1* yang menggunakan gaya bahasa eponim ialah sebagai berikut.

Sosok Yuda yang gagah, *mirip David Bowie* yang Acep lihat posternya di majalah remaja, dikombinasikan kemahirannya berbahasa Sunda, dengan cepat menjadikan Yuda populer di Batu Karas. (hlm. 26)

Pada kutipan di atas gaya bahasa eponim terdapat pada penggunaan kata *mirip David Bowie*. Pengarang menggambarkan sosok Yuda yang memiliki kesamaan secara fisik dengan seorang tokoh bernama David Bowie. Pengarang memberikan ciri fisik berupa kesamaan bentuk tubuh yang gagah dengan menggunakan gaya bahasa eponim. Hal ini untuk menunjukkan perbandingan dengan tokoh lain. Tujuan penggunaan gaya bahasa tersebut untuk memberikan gambaran yang jelas tentang ciri fisik tokoh Yuda kepada pembaca.

3.2 Gaya Bahasa Bertentangan

“Gaya bahasa bertentangan adalah jenis gaya bahasa yang penggunaan kata-katanya bertentangan dengan tujuan sesungguhnya pada kalimat tersebut.

Gaya bahasa tersebut dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu anakronisme, antithesis, kontradiksio, okupasi, paradoks, prolepsi” (Tarigan, 2013).

a. paradoks

“Gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang berisikan sebuah pertentangan akan tetapi hal tersebut sesuai dengan fakta sesungguhnya. Pengungkapan pada gaya bahasa ini biasanya menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, tetapi sebenarnya kedua hal tersebut sama”. (Tarigan, 2013). Kutipan pada novel *Rapijali 1* yang menggunakan gaya bahasa paradoks ialah sebagai berikut.

“Cep. Sudah cukup.” Suara itu *lembut* sekaligus *tegas*. (hlm. 26)

Pada kutipan di atas penggunaan gaya bahasa paradoks terdapat pada kata *lembut sekaligus tegas*. Pengarang menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, tetapi sebenarnya kedua hal tersebut sama. Tujuan penggunaan gaya bahasa tersebut ialah menjelaskan seorang tokoh yang sedang berbincang dengan Acep menghentikan pembicaraan tersebut.

Pengarang menggambarkan nada bicara tokoh tersebut menggunakan gaya bahasa paradoks dengan menyebutkan suara itu *lembut sekaligus tegas*.

b. Kontradiksio

“Kontradiksio adalah gaya bahasa yang menjelaskan sebuah pernyataan bersifat menyangkal sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Apa yang sudah dikatakan, disangkal lagi oleh ucapan kemudian” (Tarigan, 2013) Penggunaan gaya bahasa kontradiksio ialah sebagai berikut.

Kematian sekalipun tak akan menekuk lututnya di hadapan musuh, tetapi hidup berkeinginan lain. (hlm. 1)

Penggunaan gaya bahasa kontradiksio dalam wacana di atas terlihat pada kata *kematian* dan *hidup berkeinginan lain*. Pengarang menggambarkan sesuatu yang bertentangan menggunakan gaya bahasa tersebut agar cerita terkesan lebih menarik dan hidup ketika dibaca. Dalam kalimat tersebut pengarang menyatakan jika tokoh mengalami kematian sekalipun hal tersebut tidak membuatnya menyerah pada musuh, namun pada akhirnya ia terpaksa menyerah karena kondisi hidup dan takdir.

Kutipan di atas memperlihatkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang sudah dikatakan sebelumnya, apa yang sudah disampaikan pengarang kembali disangkal pada kalimat selanjutnya.

c. Prolepsis

“Gaya bahasa pertentangan prolepsis adalah gaya bahasa yang dalam penggunaannya terdapat pendahuluan yang isi sebenarnya masih akan dikerjakan atau akan terjadi, kata-kata yang seolah mendahului peristiwanya” (Tarigan, 2013). Penggunaan gaya bahasa prolepsis pada kutipan dalam novel *Rapijali 1* ialah sebagai berikut.

Yuda baru saja menghadiahkan *bom yang sanggup meledakkan kariernya* dalam sekejap mata. (hlm.n 6)

Pada kutipan di atas pengarang menggambarkan tokoh Yuda seolah memberi sebuah bom yang akan meledakkan karier Guntur. Kutipan tersebut memiliki arti bahwa Yuda memberikan sebuah masalah besar yang akan merusak citra atau nama baik Guntur. Penggunaan gaya bahasa prolepsis pada kutipan *bom yang sanggup meledakkan kariernya dalam sekejap* memiliki makna sesuatu hal yang dikhawatirkan terjadi, atau dalam arti kata lain hal tersebut belum terjadi. Gaya bahasa digunakan oleh pengarang dengan tujuan agar cerita lebih menarik untuk dibaca.

Penggunaan kosa kata tersebut dapat menambah pengetahuan siswa terhadap bahasa Sunda. Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mengetahui bahasa yang sesuai dengan tingkat penguasaan siswanya. Hal tersebut dilakukan agar siswa mudah

untuk memahami bahan ajar yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik. Dengan demikian, dilihat dari sisi bahasa, novel *Rapijali 1 karya Dee Lestari* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

Siswa sekolah menengah atas pada umumnya sudah berada pada tahap generalisasi, siswa pada tahapan tersebut sudah mampu untuk mengambil atau menentukan sebuah keputusan, seperti pada contoh yang dilakukan oleh Oding ketika ia menyampaikan rencana pendidikannya. Sementara itu, sebelum menerapkan bahan ajar seorang guru harus mengetahui karakter siswa yang diajarnya. Novel *Rapijali 1 karya Dee Lestari* memiliki sisi kejiwaan tokoh yang dapat membentuk karakter positif pada siswa. Kejiwaan tokoh tersebut dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dilihat dari sisi kejiwaan tokoh, novel *Rapijali 1 karya Dee Lestari* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

Ditinjau dari aspek latar belakang budaya novel memenuhi kriteria hal tersebut dikarenakan pengenalan budaya Sunda dapat menambah pengetahuan siswa terhadap daerah lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari segi bahasa, penggunaan bahasa asing dan

daerah pada novel tersebut dapat menambah kosa kata pada siswa. Dilihat dari segi psikologi novel *Rapijalli 1 karya Dee Lestari* memenuhi kriteria bahan ajar. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap optimisme tokoh, salah satunya adalah Ping dan Oding yang bersemangat untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut novel *Rapijalli 1 karya Dee Lestari* memenuhi kriteria bahan ajar dan dapat dijadikan alternatif bahan ajar.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap gaya bahasa perbandingan dan pertentangan pada novel *Rapijalli 1 karya Dee Lestari* ditemukan adanya gaya bahasa perbandingan sebanyak sembilan jenis. Gaya bahasa tersebut terdiri dari perumpamaan, metafora, personifikasi, hiperbola, tautologi, sinestesia, alusio, simbolik, dan eponym. Selanjutnya gaya bahasa pertentangan ditemukan sebanyak tiga jenis, yaitu kontradiksio, prolepsis, dan paradoks. Hasil analisis kedua jenis gaya bahasa tersebut masing-masing memiliki jumlah data yang berbeda.

Hasil analisis gaya bahasa perbandingan dan pertentangan pada novel *Rapijalli 1 karya Dee Lestari* berjumlah 69 data dengan jumlah berbeda-beda pada

setiap jenisnya. Gaya bahasa perbandingan ditemukan 59 data, sedangkan gaya bahasa pertentangan 10 data.

Jenis gaya bahasa yang dominan dalam novel *Rapijalli 1 karya Dee Lestari*, yaitu gaya bahasa perbandingan perumpamaan dan hiperbola. Dominannya penggunaan gaya bahasa perbandingan perumpamaan dan hiperbola menjadikan novel *Rapijalli 1* mudah dipahami oleh pembaca karena penggunaan gaya bahasa tersebut sering ditemukan di berbagai jenis karya sastra lain khususnya pada sebuah novel.

Penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada novel *Rapijalli 1* rata-rata diletakkan di awal kalimat atau berada di dalam dialog antar tokoh. Novel *Rapijalli 1* dapat digunakan oleh siswa di sekolah menengah atas untuk memahami gaya bahasa perbandingan dan pertentangan dalam sebuah karya sastra khususnya pada novel. Selain itu, hasil dari analisis pada penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa untuk membedakan gaya bahasa perbandingan dan pertentangan.

Novel *Rapijalli 1 karya Dee Lestari* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Khususnya pembelajaran yang berkaitan tentang gaya bahasa dalam sebuah novel karena terdapat

beragam jenis gaya bahasa yang memenuhi kriteria bahan ajar.

Kriteria pemilihan bahan ajar ini berdasarkan tiga aspek penting, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Ketiga aspek ini sesuai dengan novel

Rapijali 1. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa novel *Rapijali 1* Karya Dee Lestari dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

DAFTAR RUJUKAN

- Lafamane, F. (2020a). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). *OSP Preprints*, 1(7).
- Lafamane, F. (2020b). Karya Sastra (Puisi, Prosa Drama). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Masitoh, M. (2019). Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.105>
- Mulyono, D. B. (2018). Model Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Yang Ideal dan Inovatif. *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, SASTRA, Dan Budaya*, 05(No 01). <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11765>
- Prayogi, R., & Ratnaningsih, D. (2020). IKON, INDEKS, DAN SIMBOL DALAM CERPEN TIGA CERITA TENTANG LIDAH KARYA GUNTUR ALAM. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.303>
- Ratna, N. K. (2009). Stilistika : Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya. In *Stilistika : Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*.
- Ratnaningsih, D. (2017). Kesopanan Berbahasa Cagub dan Cawagub DKI dalam Debat Putaran 1 Sesi Pertama. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(1), 1–8.
- Ratnaningsih, D. (2018). Kemiskinan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.67>
- Ratnaningsih, D., & Mei Ningsih, N. (2019). Bahan Ajar Kajian Puisi Berbasis Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Dengan Dukungan Media Interaktif Prezi Presentation. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.50>
- Tarigan, H. G. (2013). Pengajaran Gaya Bahasa. In *Angkasa. Bandung*.